
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI MEDAN MAGNETIK KELAS XII IPA-1 SMAN 1 SUNGAI LALA

Herlina Susanti

Guru SMA Negeri 1 Sungai Lala, Indragiri Hulu
Riau, Indonesia

e-mail: ummidzakwan1@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran fisika yang disajikan dengan ceramah dan latihan-latihan individual sering tidak disukai oleh para siswa. Akibatnya hasil belajar selalu diurutan paling bawah dibandingkan mata pelajaran lainnya. Padahal fisika memiliki peranan sangat strategis dalam berbagai kehidupan. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasikkan dan dapat meningkatkan hasil belajar, maka perlu adanya perubahan pembelajaran yang menarik yaitu menerapkan pembelajaran model kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD). Rumusan masalah yang diajukan (1) Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi Medan Magnetik SMAN 1 Sungai Lala Kelas XII IPA-1. (2) Apakah ada peningkatan hasil belajar siswa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi Medan Magnetik SMAN 1 Sungai Lala ? Penelitian dilakukan di kelas XII IPA-1 dalam dua siklus, setiap siklus dilakukan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan tindakan secara berurutan berupa: pembelajaran klasikal, pembelajaran kelompok, presentasi, evaluasi, dan penghargaan. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dengan menggunakan instrument lembar observasi, dokumentasi dengan menggunakan instrument lembar dokumentasi dan tes tulis dengan menggunakan instrument lembar butir soal. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan, pertemuan I untuk pembelajaran dan pertemuan II untuk tes hasil belajar siklus I dan II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD 81,25% dengan rata-rata 77,97 yang termasuk dalam kategori sedang.kelas.

Kata kunci: Pembelajaran Koooperatif, Tipe STAD, Medan Magnetik

Abstract

Physics learning presented with lectures and individual exercises is often disliked by students. As a result, learning outcomes are always ranked lowest compared to other subjects. Even though physics has a very strategic role in various lives. To create a learning process that is fun, exciting and can improve learning outcomes, it is necessary to have an interesting learning change that is applying cooperative learning model type Student Teams Achievement Division (STAD). Formulation of the problem proposed (1) How is the application of the STAD type cooperative learning model on Magnetic Field material in SMAN 1 Sungai Lala Class XII IPA-1. (2) Is there an increase in student learning outcomes by applying the STAD type cooperative learning model on the Magnetic Field in SMAN 1Sungai Lala? The study was conducted in class XII IPA-1 in two cycles, each cycle carried out planning, action, observation, and reflection. The implementation

of actions in sequence consists of classical learning, group learning, presentation, evaluation, and appreciation. Data collection uses the observation method by using observation sheet instruments, documentation using instrument sheets and written tests using the item sheet instrument questions. Each cycle consists of two meetings, meeting I for learning and meeting II to test learning outcomes in cycles I and II. The results showed that the application of STAD type cooperative learning was 81.25% with an average of 77.97 which was included in the medium category.

Keywords: Cooperative Learning, STAD, Magnetic Field

PENDAHULUAN

Pembelajaran fisika bertujuan melatih cara berfikir dan bernalar, mengembangkan aktifitas kreatif, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan. Sehingga fisika merupakan bidang ilmu yang strategis untuk membentuk generasi yang siap menghadapi era global yang penuh dengan kompetitif. Fisika sebagai disiplin ilmu turut andil dalam pengembangan dunia teknologi yang kini telah mencapai puncak kecanggihan dalam mengisi berbagai dimensi kebutuhan hidup manusia. Era global yang ditandai dengan kemajuan teknologi informatika, industri otomotif, perbankan, dan dunia bisnis lainnya, menjadi bukti nyata adanya peran fisika dalam revolusi teknologi. Melihat betapa besar peran fisika dalam kehidupan manusia, bahkan masa depan suatu bangsa, maka sebagai guru di SMAN 1 Sungai Lala yang mengajarkan dasar-dasar fisika merasa terpanggil untuk senantiasa berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar fisika. Apalagi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar fisika selalu berada di tingkat bawah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil ulangan harian fisika yang pertama pada kompetensi dasar Medan Listrik hanya mencapai rerata 57,60 dan hanya 25% siswa mencapai nilai ≥ 70 . Padahal idealnya minimal harus mencapai $\geq 75\%$ siswa mendapat ≥ 70 . Sedangkan

Kondisi tersebut disebabkan oleh kenyataan sehari-hari yang menunjukkan bahwa siswa kelihatannya jenuh mengikuti pelajaran fisika. Sebagian besar siswa mengeluh apabila belajar fisika. Sering jika diberi tugas tidak dapat menyelesaikan dengan tepat waktu, bahkan cenderung lebih suka bermain dan mengobrol dengan temantemannya daripada menyelesaikan tugas, alasannya pelajaran fisika memusingkan. Fisika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit bahkan cukup menakutkan bagi beberapa siswa SMAN 1 Sungai Lala.

Kondisi di kelas juga diperparah dengan proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas sehari-hari, diantaranya guru masih menggunakan metode ceramah dan latihan-latihan soal secara individu tanpa adanya interaksi antara siswa yang pandai, sedang dan normal. Disamping itu dalam proses pembelajaran guru masih mendudukkan dirinya sebagai yang maha tahu dan maha benar. Dalam proses pembelajaran guru belum mengembangkan kemampuan belajar siswa dalam berfikir kritis, logis dan kreatif.

Belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna (konstruktivis) atau emahaman. Kondisi yang memungkinkan siswa untuk dapat membangun pengertiannya sendiri terhadap suatu konsep akan lebih menarik dan bermanfaat bagi

siswa, bila dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pengertian secara langsung dari guru, pembelajaran seperti itu disebut pembelajaran yang berpusat pada siswa. Salah satu bentuk pembelajaran yang berorientasi kepada pendekatan konstruktivis adalah model pembelajaran kooperatif.

Hal-hal di atas memberikan arah bahwa pembelajaran fisika hendaknya tidak melepaskan dari proses kerja sama. Dengan kerja sama, seorang anak yang lebih pintar dalam pemahaman suatu konsep bisa memberi bantuan kepada temannya untuk mencapai kemampuan idealnya. Dengan kerja sama, peluang terbentuknya ketrampilan sosial dan kematangan emosional juga lebih besar. Dan diharapkan dapat pula meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran fisika.

Menyikapi kondisi tersebut peneliti sebagai guru mata pelajaran fisika berusaha memperbaiki metode pembelajaran dengan mengkondisikan pembelajaran yang memudahkan, mengasyikkan, dan menyenangkan bagi siswa. Metode pembelajaran memegang peranan penting dalam menyampaikan materi pelajaran, karena dengan metode pembelajaran yang tepat siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Sehingga peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas yaitu perbaikan tentang metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan ini peneliti memilih menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Devision) untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Devision*) adalah salah satu pembelajaran kooperatif yang dikembangkan berdasarkan teori belajar Kognitif-Konstruktivis yang diyakini oleh pencetusnya Vygotsky memiliki keunggulan yaitu fungsi mental yang lebih tinggi akan muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu. STAD juga memiliki keunggulan bahwa siswa yang dikelompokkan secara heterogen berdasarkan kemampuan siswa terhadap fisika akan terjadi interaksi yang positif dalam menyelesaikan masalah, seperti tutor sebaya dan lain-lain. Jika sebelumnya tidak ada interaksi antar individu, maka dalam STAD siswa dapat bekerja sama dalam menyelesaikan masalah sampai semua anggota kelompok dapat menyelesaikan masalah. Kelompok dikatakan tidak selesai jika ada anggotanya belum selesai. Berdasarkan paparan tersebut maka penulis mencoba melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Devision) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Medan Magnetik Kelas XII IPA SMAN 1 Sungai Lala

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dalam istilah Bahasa Inggris *classroom-based action research*. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merencanakan, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaborasi dan partisipasif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Dengan demikian penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama, tindakan tersebut diberikan oleh seorang guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Dalam pelaksanaannya penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian tindakan kelas model kemmis dan mc taggart memiliki empat tahapan yaitu perencanaan, aksi/tindakan, observasi, dan refleksi.

1. Perencanaan, tahapan ini berupa menyusun rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.
2. Aksi atau Tindakan, pada tahap ini rancangan strategi dan scenario penerapan pembelajaran akan diterapkan.
3. Observasi, tahap ini sebenarnya berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama.
4. Refleksi, tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi dalam penelitian tindakan kelas mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya. Penelitian Tindakan Kelas sebagaimana dinyatakan oleh Kemmis dan Mc Taggart merupakan penelitian yang bersiklus, yang terdiri dari rencana, aksi, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang.

Setting Penelitian dan Karakteristik Subjek Penelitian

1. Setting Penelitian

Setting dalam penelitian ini meliputi tempat penelitian, waktu penelitian, dan siklus PTK sebagai berikut:

a. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas XII IPA-1 SMAN 1 Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau mata pelajaran fisika.

b. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada akhir semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015 yaitu pada bulan September. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena penelitian tindakan kelas memerlukan proses belajar mengajar yang efektif di kelas.

c. Siklus PTK

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan melalui dua siklus, setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Melalui kedua siklus tersebut dapat diamati peningkatan hasil belajar siswa pada materi medan magnetik dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Devisions*) di kelas XII IPA-1 SMAN 1 Sungai Lala,

2. Subjek penelitian

Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas XII IPA-1 SMAN 1 Sungai Lala Tahun Pelajaran 2014/2015 yang terdiri dari 32

siswa dengan komposisi perempuan 20 siswa dan laki-laki 12 siswa. Siswa kelas XII IPA-1 SMAN 1 Sungai Lala, sebagai subyek penelitian ini memiliki karakteristik yang heterogen. Heterogen baik dalam segi kemampuan intelegensi, motivasi belajar, latar belakang keluarga, maupun sifat dan wataknya. Dari segi watak ada beberapa siswa yang memiliki watak sulit diatur, sehingga kadang-kadang menyulitkan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Namun secara umum memiliki kepribadian yang cukup baik.

Variable yang Diselidiki

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, variabel penelitiannya dibedakan atas tiga macam yaitu:

1. Variabel *input*: Siswa kelas XII IPA-1 SMAN 1 Sungai Lala
2. Variabel *output*: Peningkatan hasil belajar siswa
3. Variabel proses: Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Devisions*)

Rencana Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini akan dimulai dari siklus I yang pelaksanaannya melalui 4 (empat) tahap yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan dari tahap-tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut ini:

Siklus I

a. Tahap Perencanaan

- 1) Membuat rencana pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Devisions*)
- 2) Menyiapkan sumber, alat, dan bahan yang diperlukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung
- 3) Menyusun lembar kerja siswa
- 4) Menyiapkan form evaluasi
- 5) Menyiapkan form observasi

b. Tahap Tindakan

Berdasarkan tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD meliputi:

- 1) Tahap Penyajian Materi Dalam tahap ini materi diperkenalkan melalui penyajian kelas. Penyajian materi dilakukan secara langsung. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada saat ini adalah:
 - (a) Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
 - (b) Memberi motivasi pada siswa tentang perlunya mempelajari materi
 - (c) Menyajikan materi-materi pokok pembelajaran
 - (d) Memantau pemahaman tentang materi pokok yang diajarkan.
- 2) Kegiatan Kelompok

Selama siswa berada pada kegiatan kelompok, masing-masing anggota kelompok bertugas mempelajari materi yang telah disajikan oleh guru dan membantu teman sekelompok untuk menguasai materi tersebut. Guru

membagi lembar kegiatan, kemudian peserta didik mengerjakan lembar kegiatan yang diberikan. Setiap peserta didik harus mengerjakan secara mandiri dan selanjutnya saling mencocokkan jawaban dengan teman sekelompoknya. Jika peserta didik mempunyai pertanyaan sebaiknya ditanyakan terlebih dahulu kepada anggota kelompoknya, baru ditanyakan kepada guru bila tak terjawab.

3) Pelaksanaan Kuis Individual

Pelaksanaan kuis individual berlangsung setelah penyampaian materi oleh guru dan setelah kerja kelompok. Dalam pelaksanaan kuis individual akan menentukan keberadaan peserta didik dalam kelompok dan keberadaan kelompok diantara kelompok-kelompok lain.

4) Nilai Perkembangan Individu

Tujuan utama dengan adanya nilai perkembangan individu adalah untuk memberikan hasil akhir yang maksimal pada setiap peserta didik.

5) Penghargaan Kelompok

Pemberian penghargaan diharapkan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.

c. Tahap Observasi

Beberapa kegiatan penting yang perlu diamati adalah:

- 1) Fase pembelajaran klasikal, berapa prosen siswa yang aktif, melihat, mendengar, bertanya, menjawab dan mencatat. Mengobservasi situasi kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- 2) Fase pembelajaran kelompok, yang perlu diamati adalah bagaimana kegiatan masing-masing anggota kelompok dalam memainkan peranannya dalam kelompoknya, antara lain: kerja sama, berpendapat, semangat kerja, dan hasil kerja.
- 3) Menilai kemampuan siswa dalam mengerjakan soal pra siklus dan soal siklus I sesuai dengan form analisis.

d. Tahap Pengamatan/Observasi

- 1) Mengobservasi situasi kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sesuai dengan formnya.
- 2) Menilai kemampuan siswa dalam mengerjakan soal siklus II sesuai dengan form analisis. Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua seperti pada siklus pertama, serta menganalisis untuk membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Listrik Statis kelas XII IPA-1 SMAN 1 Sungai Lala

Data dan Teknik Pengumpulannya

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber data primer yang meliputi guru dan siswa.

-
- b. Sumber data sekunder yang meliputi dokumentasi, sarana dan prasarana, sumber data lainnya yang berhubungan dengan pembahasan.
2. Teknik Pengumpulan Data
Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa cara atau metode yaitu:
 - a. Metode Observasi
Metode observasi adalah upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan berlangsung, dengan menggunakan atau tanpa alat bantu. Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran klasikal dan kelompok, serta kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
 - b. Metode Dokumentasi
Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data, jumlah siswa, serta skor hasil belajar siswa sebelum diberi tindakan.
 - b. Metode Tes
Tes adalah serentetan soal atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, sikap, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pra Siklus

Sebelum diadakannya penelitian tindakan kelas di kelas XII IPA-1 SMAN 1 Sungai Lala materi Medan Magnetik, hasil belajar siswa masih mencapai rata-rata 57,60 hanya sebagian kecil siswa yang mencapai ketuntasan belajar dan sebagian besar siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Pada materi medan magnetik, siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar sebanyak 75% atau 24 siswa, sedangkan yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 25% atau 8 siswa. Ketuntasan belajar siswa dalam kategori rendah.

Deskripsi Siklus I

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti dalam penelitian tindakan kelas di SMAN 1 Sungai Lala pada siklus I dan II. Hasil tes yang diperoleh berupa nilai tes Ulangan Harian (UH), pada setiap akhir siklus. Data yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan siklus I terdiri dari data hasil belajar selama proses pembelajaran. Data hasil belajar merupakan nilai yang diperoleh dari pelaksanaan UH- I. Hasil belajar siswa dari pelaksanaan tindakan siklus I diperoleh melalui tes UH-I yang dilaksanakan pada akhir pertemuan siklus I, yaitu pada tanggal 18 September 2014. Berikut merupakan tabel nilai hasil tes formatif siswa pada siklus I.

Tabel 1. Data Hasil Ulangan Harian-I

Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Persentase (%)	Ketuntasan	
				Tuntas (%)	Belum Tuntas (%)
100	1	100	3,1	1	
95	2	190	6,3	2	
90	1	90	3,1	1	
85	3	225	9,4	3	
80	3	240	18,8	3	
75	5	375	15,6	5	
70	4	280	12,5	4	
60	2	120	6,3		2
55	4	220	15,6		4
50	2	100	6,3		2
40	1	40	3,1		1
Jumlah	28		100	19	9
Rata-rata		74,38			
Persentase				68,75	31,25

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada siklus I, hasil UH siswa telah mencapai rata-rata sebesar 74,38. Hali ini berarti bahwa pembelajaran pada siklus I telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu rata-rata nilai sekurang-kurangnya 64. Namun jika dilihat besarnya persentase ketuntasan klasikal, pembelajaran pada siklus I masih jauh di bawah indikator keberhasilan yang ditetapkan. Jumlah siswa yang sudah tuntas atau memperoleh nilai \geq hanya 22 siswa sementara 10 siswa lainnya masih belum tuntas.

Data Hasil Belajar Siklus II

Tabel 2. Data Hasil Ulangan Harian-II

Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Persentase (%)	Ketuntasan	
				Tuntas	Belum Tuntas
100	2	200	6.25	2	
95	3	285	6.25	3	
90	3	270	9.38	3	
85	4	340	12.50	4	
80	5	400	12.50	5	
75	5	375	12.50	5	
70	4	280	18.75	4	
65	2	130	6.25		2
60	2	120	3.13		2
50	1	50	3.13		1
45	1	45	3.13		1

Jumlah	32	2495	26	6
Rata-rata		77,97		
Persentase			81,25	18,75

Tabel di atas menunjukkan hasil UH siswa pada siklus II telah mencapai seluruh indikator keberhasilan yang ditetapkan. Rata-rata nilai yang diperoleh sebesar 77,97%. Persentase tuntas belajar klasikal selama siklus II cukup baik yaitu 81,25% artinya 26 siswa telah dinyatakan tuntas dan mendapat nilai ≥ 70 .

Pembahasan

Hasil belajar siswa selama dilaksanakannya penelitian, diperoleh melalui pemberian tes Ulangan Harian. Pada UH-I yang dilaksanakan pada akhir siklus I, rata-rata nilai yang diperoleh telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan 74,38, namun hasil belajar tersebut belum dapat dikatakan sempurna memenuhi indikator keberhasilan. Hal ini karena persentase tuntas belajar klasikal baru mencapai 68,75 sementara indikator keberhasilan klasikal yang diharapkan sekurang-kurangnya 75%. Hal ini disebabkan siswa baru mengadakan penyesuaian terhadap model pembelajaran tipe STAD.

Pada siklus II, hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan. Rata-rata nilai meningkat dari 74,38 menjadi 77,97 jadi nilai rata-rata meningkat sebesar 3,58 sedangkan persentase ketuntasan dari 68,75% menjadi 81,25% meningkat sebesar 12,5%. Keberhasilan pembelajaran pada siklus II menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi meningkat seiring dengan dilakukannya perbaikan selama pelaksanaan tindakan siklus II, sehingga dapat diartikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Medan Magnetik.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD cukup memberikan motivasi yang baik bagi siswa terlihat dari aktifitas siswa yang meningkat.
2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan dari siklus I dengan rata-rata 74,38 dan persentase ketuntasan 68,75, menjadi rata-rata nilai 77,97 dan persentase ketuntasan 81,25 pada siklus II

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti memberikan saran yang perlu diperhatikan untuk peningkatan kualitas pendidikan yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat digunakan guru sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan dalam menyajikan materi listrik statis.
2. Hendaknya guru mengembangkan perangkat pembelajaran kooperatif tipe STAD yang lebih baik dari perangkat yang telah disusun oleh peneliti sehingga siswa akan tertarik dalam mengikuti pelajaran.
3. Untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik masih diperlukan pengkajian ulang terhadap faktor-faktor yang menyebabkan ketidaktuntasan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi & Suharjono & Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Arikunto, Suharsimi.2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Indana, Sifak. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Surabaya: Unesa).
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Surabaya: Penerbit SIC).
- Sanjaya, Wina. 2011. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana).
- Sudjana. 1988. *Evaluasi Hasil Belajar*. (Bandung: Pustaka Martiana).
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensido).
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).